

BAB V

KESIMPULAN

Periode pasca PRRI dan Awal Orde Baru merupakan masa suram sejarah Sumatera Barat, terjadi krisis identitas dan krisis kepercayaan Etnis Minangkabau. Krisis ini melanda segala lini kehidupan, salah satu indikasi yang menunjukkan sulitnya putra-putri Minangkabau masuk pendidikan.

Setelah Sumatera Barat melewati masa prahara pergolakan daerah, setumpuk dilema persoalan yang perlu diurai dan diselesaikan secara menyeluruh oleh pemerintah daerah Sumatera Barat dan jajarannya bersama dengan ninik mamak dan alim ulama serta kalangan intelektual-cendekiawan agar penduduk atau warga masyarakat dapat keluar dengan secepatnya dari berbagai bentuk kesulitan yang tengah dihadapi.

Usaha-usaha untuk keluar dari berbagai bentuk keterpurukan tersebut juga tidaklah sedikit, baik yang dilakukan oleh pemerintah daerah, ninik mamak dan alim ulama serta kalangan terdidik terpelajar atau intelektual-cendekiawan. Salah seorang kalangan terdidik terpelajar atau intelektual-cendekiawan itu adalah Azhari.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Azhari bersifat strategis. Salah satunya adalah menggalang potensi para kalangan intelektual-cendekiawan untuk membangun Sumatera Barat melalui bidang pendidikan. Langkah awal yang ia lakukan dengan menghimpun sarjana dalam satu wadah untuk menyatukan visi pembangunan pendidikan. Wadah ini terbentuk menjadi sebuah perkumpulan sarjana yang diberi

nama Ikatan Sarjana Indonesia disingkat dengan ISI sekaligus dia menjadi ketua umumnya.

Setelah terbentuk ISI, dia bersama dengan kawan-kawannya yang tergabung dalam organisasi ini mendirikan sebuah yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan. Yayasan tersebut diberi nama Yayasan Imam Bonjol didirikan tanggal 19 Februari 1962 dan diketuai oleh dia sendiri. Tercatat sebagai pendiri dari yayasan tersebut; Chaidir Nin Latif Dt. Bandaro (Kepala Eksplorasi Jawatan Kereta Api Sumbar), Komisaris Polisi Moekarno, Mr. Leem Swam Hong (Pedagang), Amilius Sjaddanoer, Jamar Joenoes, Buma Burhan, Mudanton, Sulatan Abdul Majid T dan Zoelkarnaen.

Yayasan Imam Bonjol setelah tiga setengah bulan berdiri berhasil mendirikan Fakultas Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Fakultas Sosial Politik. Pada tahun berikutnya Azhari dengan Yayasan Imam Bonjol berhasil lagi mendirikan tiga Fakultas yakni Fakultas Syariah di Bukittinggi, Fakultas Adab di Payakumbuh dan Fakultas Ushuluddin di Padang panjang

Setelah berhasil mendirikan beberapa fakultas dan perguruan tinggi Islam, kemudian Azhari dengan Yayasan Imam Bonjol mulai memberikan perhatian ke ranah pendidikan pada jenjang sekolah menengah. Pada ranah ini dia juga mendirikan Sekolah Analis Kimia Menengah Atas disingkat dengan SAKMA pada tanggal 28 Oktober 1964, SAKMA dipimpin oleh Asnidar Kusrin yang merupakan alumni fakultas teknik Universitas Gajah Mada, proses belajar mengajar SAKMA Yayasan Imam Bonjol bermula di Gedung SMP Negeri No. 2 Padang di Jalan Pasar

Ambacang, dapat dipergunakan pada sore hari. Kurikulum dan Silabus yang dipergunakan pada waktu itu adalah kurikulum Sakma Bogor. dengan jumlah siswa 15 orang.

Pada awal berdirinya SAKMA, staf pengajar pada waktu itu belum terstruktur dengan baik, karena SAKMA didirikan oleh sebuah yayasan, yaitu Yayasan Imam Bonjol dengan artian SAKMA masih berstatus swasta. Staf pengajar pada waktu itu selain dari perintis juga di datangkan dari beberapa Universitas yang ada di kota Padang diantaranya Universitas Andalas dan IKIP (sekarang UNP). SAKMA menyelenggarakan Ujian Akhir pertama pada tahun 1968 dengan jumlah peserta 13 (tiga belas) orang, dan yang dinyatakan “LULUS” sebanyak 9 (sembilan) orang, 4 (empat) orang dinyatakan tidak “LULUS” dalam ujian akhir tersebut

Semenjak berdirinya SAKMA sampai sekarang program belajar yang dijalankan dalam bentuk *full day school* yaitu proses belajar mengajar seperti kuliah di perguruan tinggi, ada yang masuk pagi hari seperti sekolah biasa, ada juga yang masuk jam 10 pagi, siang hari bahkan ada juga yang masuk menjelang sore, jadi bagi siswa-siswi SAKMA program belajar seperti itu sudah hal yang biasa, tidak aneh dan juga tidak istimewa.

Dalam perjalanan SAKMA dari awal berdiri tahun 1964 sampai 2011, SAKMA telah berganti nama pada tanggal 24 Juni 1985 melalui SK Menteri Perindustrian nomor 234/M/SK/6/1985 terjadi perubahan nama dari Sekolah Analis Kimia Menengah Atas (SAKMA) menjadi Sekolah Menengah Analis Kimia Padang (SMAKPA). Pada tahun 2011 dalam rangka penyesuaian dengan UU Nomor 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kembali SAKMA melakukan perubahan dari SAKMA ke SMAKPA dan menjadi SMK-SMAK Padang. Pengantian nama sekolah menjadi SMK-SMAK Padang ditetapkan dengan peraturan menteri perindustrian Nomor: 78/M-IND/PER/8/2011.

Hasta merupakan singkatan dari Himpunan Alumni Sekolah Teknologi dan Analis. Sekolah yang terhimpun dalam Hasta adalah SAKMA (Sekolah Analis Kimia Menengah Atas) dan STMA (Sekolah Teknologi Menengah Atas). . HASTA adalah organisasi yang bersifat sosial, demokratis, mandiri, amanah, profesional dan bertanggung jawab. HASTA berazaskan Pancasila dan Undang – Undang Dasar 1945. HASTA diresmikan pada tanggal 18 february 1973. Ketua I terpilih Suryanetty dan ketua II yaitu Syafrul Latif. Lulusan SAKMA tahun pelajaran 2011/2012 tercatat sebanyak 4.142 orang.

